



Tubuh Sosial Perempuan dalam Novel: Pernyataan Oposisional Tentang Seksualitas Menurut Perspektif Anthony Synnott

Farida Yufarlina Rosita¹

¹Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
fyrosita@uinponorogo.ac.id

Rangga Agnibaya²

²Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
ranggaagnibaya@uinponorogo.ac.id

Fatimah Azzahra Alfajri³

³Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
fajriarahnuts@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis fenomena tubuh dan kebertubuhan tokoh perempuan dalam novel Indonesia. Menggunakan teori Anthony Synnott tentang tubuh sosial, penelitian ini dikaji melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan makrosastra yang memungkinkan terjadinya dialog antara unsur intrinsik dan ekstrinsik pada analisis karya sastra, untuk menjelaskan bentuk-bentuk representasi tubuh sosial tokoh perempuan dalam novel *Manjali dan Cakrabirawa* dan *Gadis Kretek*. Meskipun kajian tentang konsep tubuh telah banyak dilakukan, representasi pernyataan oposisional perempuan yang mengonfrontasi tabu seksualitas dalam kedua novel tersebut masih minim dieksplorasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis terhadap representasi konsep tubuh sosial tokoh perempuan tersebut memunculkan berbagai isu dan wacana sosial seperti kekuasaan, ideologi, struktur sosial, dan ekonomi-politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pernyataan oposisional tokoh perempuan dalam bentuk pendobrakan terhadap tabu seksualitas dan hasrat dalam kedua novel tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Indonesia dan sumber belajar sastra, khususnya kritik sastra feminis dan sosiologi sastra.

Kata Kunci: tubuh sosial, pernyataan oposisional, novel, perempuan, Anthony Synnott

Abstract: This study analyzes the phenomenon of the body and the existence of female characters in Indonesian novels. Using Anthony Synnott's theory of the social body, this research is conducted through a qualitative descriptive method with a macroliterary approach that allows dialogue between intrinsic and extrinsic elements in the analysis of literary works, to explain the forms of representation of the social body of female characters in the novels *Manjali dan Cakrabirawa* and *Gadis Kretek*. Although

many studies on the concept of the body have been conducted, the representation of women's oppositional statements confronting the taboo of sexuality in both novels is still minimally explored. The study shows that the representation of the social body of female characters raises social issues and discourses such as power, ideology, social structure, and socio-political economy. The results of the study show that there are oppositional statements of female characters in the form of a violation of the taboo of sexuality and desire in the two novels. The results of this research are expected to contribute to the development of Indonesian literary studies and literary learning resources, especially feminist literary criticism and literary sociology.

Keywords: social bodies, oppositional statements, novels, women, Anthony Synnott.

PENDAHULUAN

Tubuh merupakan bagian dari diri manusia yang paling konkret (Sadik, 2025). Tubuh berbeda dari aspek lain manusia, seperti aspek jiwa atau psikis. Jika aspek jiwa atau psikis bersifat abstrak dan tak kasatmata, serta hanya dapat dijangkau melalui pengalaman subjektif, maka tubuh merupakan aspek yang dapat dijangkau oleh pancaindra manusia melalui pengalaman objektif. Sepanjang sejarah, tubuh manusia menjadi objek kajian dalam bidang keilmuan, khususnya ilmu alam sebagai sebuah entitas biologis semata. Kajian mengenai tubuh manusia yang semacam itu menghasilkan berbagai penemuan yang menjadi penanda berkembangnya teknologi kesehatan dan ilmu alam itu sendiri.

Di sisi lain, tubuh manusia juga dapat dijadikan objek kajian di dalam ilmu sosial. Dalam ilmu ini, tubuh manusia diposisikan sebagai entitas sosial yang sarat dengan simbolisme dan makna (Swastini et al., 2025). Lebih jauh lagi, di dalam ilmu sosial, tubuh dapat menjadi ruang diskursif yang pada titik tertentu bersifat politis dan ideologis. Tubuh dapat bersifat politis ketika menjadi wahana dalam konteks pertarungan kekuasaan, baik dalam hal merebut maupun mempertahankan (Nirmalawati, 2022). Selain itu, tubuh juga dapat menjadi simbol dan media perlawanan terhadap sistem atau struktur yang dianggap menindas.

Berbagai penelitian dalam ilmu sosial-humaniora yang menjadikan tubuh sebagai objek kajian telah banyak dilakukan. Tubuh manusia menjadi objek kajian politik (Swastini et al., 2025), *body comparison* dan kapitalisme tubuh (Kurniawan et al., 2026; Zahid et al., 2023), dan standar ideal tubuh manusia serta terjadinya *body*

shaming di media sosial (Anita et al., 2023; Marsya, 2019). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa tubuh manusia menjadi objek kajian menarik yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi berbagai pendekatan dan perspektif.

Begitu juga dalam khazanah sastra, tubuh dan kebertubuhan manusia menjadi isu yang dapat dijadikan bahan untuk memulai penceritaan. Dalam karya sastra, pembahasan mengenai tubuh manusia tidak hanya terkait posisinya sebagai entitas biologis semata, melainkan juga terkait fungsi tubuh sebagai ruang pertarungan makna, kekuasaan, politik, dan ideologi (Rosita & Hastuti, 2025). Tubuh juga dipandang sebagai wahana bagi praktik simbolik untuk mengutarakan maksud tertentu secara metaforis. Melalui narasi, penggambaran watak tokoh, dan peristiwa-peristiwa yang termaktub di dalamnya, sebuah karya sastra dapat menjadi ruang representasi makna tubuh dalam struktur sosial.

Novel adalah salah satu karya sastra yang tidak hanya menyajikan cerita tentang kehidupan individu, tetapi juga merepresentasikan konstruksi sosial, relasi kuasa, dan norma budaya yang membentuk pengalaman manusia (Pertwi et al., 2020). Dalam hal ini, tubuh perempuan dapat menjadi salah satu aspek penting yang dapat dikaji karena tidak semata-mata berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga dibentuk oleh wacana sosial, budaya, agama, dan ideologi. Hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa karya sastra, termasuk novel, merupakan media dalam mengungkapkan pemikiran, moralitas, pandangan dunia, bahkan ideologi yang dianut penulisnya (Rosita et al., 2024). Karya sastra sekaligus menjadi cara penulisnya untuk mengartikulasikan hasil evaluasi dan kritiknya terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Beberapa novel Indonesia yang sarat akan konsep tubuh dan kebertubuhan perempuan adalah *Manjali dan Cakrabirawa* karya Ayu Utami dan *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Dalam novel *Manjali dan Cakrabirawa*, Ayu Utami konsisten mendekonstruksi pemaknaan tubuh melalui dinamika karakter-karakternya. Novel ini mengeksplorasi tubuh sebagai radar spiritual terhadap mistisisme Jawa, serta ruang agensi seksual perempuan yang merdeka sekaligus korban kekerasan politik sejarah. Selain itu, novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala memiliki daya tarik pada

penggambaran konsep tubuh sebagai bentuk perlawanan terhadap domestikasi patriarki.

Melalui analisis konsep tubuh dan kebertubuhan pada kedua novel tersebut, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Indonesia modern, khususnya kritik sastra feminis dan sosiologi sastra, melalui pengungkapan konstruksi tubuh sosial perempuan dalam relasi kuasa, norma budaya, dan dinamika sosial masyarakat. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sastra yang kritis dan kontekstual untuk meningkatkan literasi kritis, kesadaran gender, serta kemampuan peserta didik dalam memahami representasi perempuan dan persoalan sosial melalui karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada praktik pemaparan dan pemaknaan data yang bersifat deskriptif. Lebih khusus lagi, penelitian ini menggunakan pendekatan makro sastra yang menelaah karya sastra sebagai objek penelitian, tidak hanya dari unsur intrinsiknya, tetapi juga dari unsur ekstrinsiknya. Karya sastra dianggap tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan unsur-unsur yang melingkupinya seperti pengarang, lingkungan pengarang, dan pembaca karya sastra. Dalam penelitian ini, karya sastra dianggap memuat fakta sosial dan mental manusia sehingga unsur-unsur yang membangunnya (tokoh-penokohan, latar waktu, sosial, dan kultural yang terdapat di dalam penceritaan) memiliki keterkaitan dengan realitas sosial yang nyata. Studi sastra menyebut pendekatan ini sebagai pendekatan mimetik.

Unsur-unsur di luar karya sastra yang diulas dan dianalisis dalam penelitian ini adalah konsep tubuh sosial dan kebertubuhan perempuan. Selain itu, penelitian ini juga mengulas dan menganalisis citra perempuan dalam realitas sosial. Analisis tersebut terentang dari konsep tubuh hingga wacana ekonomi-politik, ideologi, dan praktik perlawanan.

Objek penelitian ini adalah dua novel Indonesia modern, yaitu (1) *Manjali* dan *Cakrabirawa* karya Ayu Utami dan *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat dengan langkah-langkah, yaitu (a) Pembacaan novel secara menyeluruh dan berulang untuk memahami alur, konteks penceritaan, karakter, dan konflik yang terjadi; (b) Pengidentifikasian bagian-bagian teks yang merepresentasikan kesesuaian dengan fokus penelitian; (c) Pencatatan data berupa dialog, narasi, dan peristiwa ke dalam kode-kode tertentu, misalnya MC untuk *Manjali dan Cakrabirawa*, PO untuk *pernyataan oposisional*.

Analisis data tekstual dan kontekstual dilakukan secara interpretatif. Secara tekstual, analisis dilakukan pada unsur-unsur pembangun struktur novel seperti tokoh-tokoh, narasi peristiwa, dan dialog antartokoh. Adapun secara kontekstual, analisis dilakukan dengan mengelaborasi data teks yang telah digali dan konsep-konsep sosial yang mendukung perspektif tubuh sosial Anthony Synnott. Alur analisis data penelitian ini yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tubuh Sosial Perempuan sebagai Pernyataan Oposisional

Tubuh dan kebertubuhan perempuan dalam karya sastra sering kali menjadi arena simbolik tempat berlangsungnya tarik-menarik antara kuasa dominan patriarki dan upaya perlawanan terhadapnya (Sugihastuti & Saptiawan, 2019). Tubuh diposisikan sebagai bagian penting dari pembentukan identitas diri sekaligus identitas sosial. Karena itu, atribut fisik, penampilan, rambut, wajah, dan indra dapat mengandung makna sosial yang berbeda menurut konteks budaya (Synnott, 2002). Dalam *Manjali dan Cakrabirawa* karya Ayu Utami, tubuh perempuan dikaji melalui representasi Manjali dalam hubungannya dengan identitas, seksualitas, pengetahuan, dan wacana budaya yang melingkupinya. *Manjali dan Cakrabirawa* menggambarkan pengalaman dan identitas perempuan yang berhadapan dengan konstruksi sosial serta wacana dominan yang membentuk tubuh dan subjektivitasnya.

Sementara itu, *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menjelaskan bahwa tubuh sosial perempuan dapat dilihat melalui penampilan, kecantikan, pekerjaan, gender, dan struktur sosial yang membentuk kehidupan tokoh-tokoh perempuan, terutama

Dasiyah atau Jeng Yah. Tubuh perempuan dalam konteks industri kretek dan masyarakat Jawa pada masa tertentu menjadi arena negosiasi antara kemampuan individu, norma gender, dan batas-batas sosial terhadap peran perempuan. Dalam novel ini, tubuh dan kemampuan Dasiyah dikaji sebagai titik pertentangan antara kapasitas perempuan untuk berkarya dan batas-batas gender dalam lingkungan sosial serta industri kretek (Ferdianyta & Surwati, 2024).

Representasi Perempuan Mendobrak Tabu Seksualitas dan Hasrat dalam Relasi Sosial

Salah satu teks pernyataan oposisional yang terdapat dalam objek penelitian ini adalah seksualitas. Novel *Manjali dan Cakrabirawa* karya Ayu Utami, misalnya, melakukan pembalikan terhadap wacana seksualitas. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Marja menyalin raut rahangnya, garis hidungnya, lekuk alisnya ke dalam ingatan dan menjadi takjub bahwa wajah yang kerap ia lihat itu kini memberi detail-detail yang nikmat...Ia merasa berdosa dengan rasa sedap yang ia dapat dari raut sahabatnya.”
(MC.PO: 02)

Dalam wacana patriarkal, seksualitas sering dipahami dan didefinisikan melalui sudut pandang laki-laki (*male gaze*) (Rahmawati et al., 2023). Tubuh perempuan dijadikan objek yang dipandang, dinilai, atau dihasrati, sementara perempuan sendiri ditempatkan sebagai pihak pasif. Pandangan ini membentuk relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas seolah secara eksklusif menjadi milik laki-laki, sementara di sisi lain perempuan tidak diberi ruang untuk merasakan, menilai, atau menafsirkan pengalaman tubuhnya sendiri. Dalam konteks sastra, representasi semacam ini sering muncul dalam narasi yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang “dilihat”, bukan yang “melihat”.

Kutipan di atas merupakan bentuk pembalikan terhadap pola pandang tersebut. Dalam kalimat “*Marja sebagai perempuan secara aktif melihat dan merasakan daya sensual dari tubuh (atau wajah) sahabatnya*”, ia bukan lagi objek tatapan, melainkan subjek yang aktif merasakan hasratnya sendiri. Pengalaman “rasa sedap” yang dialami Marja mengandung pergeseran posisi kuasa antara perempuan dan laki-laki. Berdasarkan kutipan tersebut, seksualitas tidak lagi

dimiliki oleh laki-laki, tetapi diartikulasikan melalui kesadaran dan tubuh perempuan sendiri (Dewojati & Arifin, 2024). Inilah bentuk oposisi terhadap wacana dominan yang memonopoli pengalaman erotik dalam kerangka maskulin.

Lebih lanjut, perlawanan terhadap wacana dominan dalam bentuk pendobrakan terhadap tabu seksualitas dan hasrat masih dapat dilihat dalam novel *Manjali dan Cakrabirawa* dalam kalimat “*la merasa berdosa dengan rasa sedap yang ia dapat dari raut sahabatnya*”. Perasaan “berdosa” yang muncul dalam benak Marja menunjukkan benturan antara hasrat pribadi dan norma sosial. Norma sosial tersebut masih menilai pengalaman sensual perempuan sebagai sesuatu yang salah. Ayu Utami, melalui narasi ini, memperlihatkan konflik batin seorang perempuan modern yang menyadari kesadaran tubuhnya, namun masih dibayangi oleh moralitas lama. Dengan demikian, rasa bersalah itu bukan cerminan dosa sejati, melainkan bukti internalisasi norma patriarkal yang telah mengakar dan mengontrol kesadaran tubuh perempuan selama ribuan tahun. Hal ini selaras dengan pandangan yang menunjukkan bahwa perempuan menjadi korban eksistensi budaya patriarki di masyarakat, yang menempatkan perempuan pada ketimpangan relasi (Putri et al., 2022; Zamzuardi & Syahrul, 2019).

Salah satu bentuk perlawanan simbolik terhadap wacana patriarki dalam sastra adalah ketika tokoh atau sosok perempuan bergeser dari posisi sebagai “objek yang ditatap” menuju “subjek yang menatap”. Dalam budaya patriarki, pandangan (*gaze*) sering kali menjadi sarana kekuasaan yang secara simbolik menempatkan laki-laki sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai objek pasif yang dilihat dan dinilai (Costantini, 2022). Dalam teori *male gaze*, pandangan laki-laki terhadap tubuh perempuan berfungsi untuk menegaskan dominasi dan menjadikan perempuan sekadar objek kesenangan visual. Namun, ketika perempuan mulai “menatap balik” (*counter-gaze*), mereka melakukan pembalikan kuasa. Perempuan tidak lagi tunduk pada tatapan laki-laki, melainkan mengambil alih hak untuk menilai, menentukan, dan merepresentasikan diri mereka sendiri (Mulvey, 2014).

Pada novel *Manjali dan Cakrabirawa*, Marja tidak hanya sekadar menatap, tetapi juga menikmati. Berdasarkan literatur lain, ditunjukkan bahwa dalam hal

seksualitas perempuan ditempatkan pada posisi yang subordinat terhadap laki-laki (Filice et al., 2022; Sunarti, 2011). Pandangan tentang perempuan sebagai sumber hal negatif dalam seksualitas, misalnya, menjadi norma umum yang pada kasus tertentu membuat perempuan menanggung konsekuensinya (Saadawi, 2023). Kutipan berikut juga masih menggambarkan pernyataan oposisional terhadap wacana dominan terkait seksualitas.

“Bau tubuh, tatapan, dan segala kontak dari pemuda itu menimbulkan rasa hangat dan rona, yang berdenyut pada dadanya menuju wajahnya. Tetapi, kini ia merasakan denyut yang lain, yang mengalir bukan di bagian depan tubuhnya, melainkan di sumsum tulang belakang.” (MC.PO: 03)

Dalam kutipan tersebut, Ayu Utami menulis pengalaman sensual perempuan, melalui tokoh Marja, bukan sekadar sebagai respons terhadap kehadiran laki-laki, tetapi sebagai kesadaran tubuh yang bersifat reflektif dan otonom. Artinya, tokoh Marja membiarkan apa yang dirasakan terekspresikan apa adanya tanpa dibebani oleh tabu. Hal ini menjelaskan bahwa tubuh perempuan tidak hanya menjadi objek pasif yang menerima sentuhan dan tatapan laki-laki, melainkan tubuh yang merasakan dirinya sendiri, yakni tubuh yang mengalami denyut, aliran, dan sensasi sebagai bentuk kesadaran eksistensial (Nirmalawati, 2022; Sugihastuti & Saptiawan, 2019).

Dalam kerangka konsep tubuh sosial (*the social body*), Synnott menjelaskan bahwa tubuh adalah “wujud nyata dari sistem nilai yang tidak terlihat” (Synnott, 2002). Dalam masyarakat patriarkal, tubuh perempuan sering kali dijadikan simbol moralitas, kesucian, dan pengendalian diri. Artinya, tubuh perempuan bukan miliknya sendiri, tetapi milik sosial (Zahid et al., 2023). Konsekuensi yang harus ditanggung oleh perempuan adalah bahwa ia harus berperilaku, berpakaian, dan merasakan sesuai dengan norma dan nilai masyarakat tempat ia berada. Maka, keterusterangan Ayu Utami, melalui tokoh Marja, dapat dilihat sebagai upaya menentang wacana dominan yang berlaku tersebut.

Berikut berturut-turut kutipan yang menggambarkan bagaimana tokoh Marja sangat berterus terang dan apa adanya dalam mengekspresikan hasrat dan perasaannya.

“Marja termenung: mengapa sosok yang dulu sekadar menyenangkan itu, kini nampak begitu sedap (MC.PO: 04)”

“Tuhan, mengapa wajah yang biasa ia tatap itu kini mengungkapkan detil-detil yang sedap?” (MC.PO: 05)

Kutipan-kutipan tersebut menghadirkan perlawanan terhadap tatanan nilai dan norma masyarakat, khususnya masyarakat dengan budaya ketimuran yang penuh kesopanan dan kepatuhan terhadap tabu. Kutipan-kutipan itu menggambarkan pengalaman sensual tokoh perempuan yang disampaikan dalam bahasa lugas, apa adanya, tidak malu atau tunduk. Pengalaman sensual tersebut sebagai pengalaman fisik yang menyingkap kedalaman rasa, spiritualitas, dan personalitas tubuhnya. Pengungkapan yang terus terang tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan memiliki pusat kepekaan yang tidak dikendalikan oleh tatapan laki-laki (*male gaze*), tetapi muncul dari kesadaran batin (Althaaf et al., 2025). Dengan demikian, tubuh bukan sekadar medan hasrat eksklusif milik laki-laki.

Gambaran dalam kutipan-kutipan itu menegaskan pernyataan oposisional terhadap wacana dominan. Menurut Synnott, masyarakat cenderung “mengatur tubuh” sebagaimana ia mengatur tatanan sosial (Synnott, 2002). Persoalan seperti siapa yang boleh menyentuh, siapa yang boleh dilihat, dan siapa yang boleh menikmati dikonstruksi secara sosial di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pengalaman sensual tokoh perempuan dalam kutipan tersebut adalah tindakan oposisional yang menggeser makna tubuh dari ruang sosial “yang diatur” menuju ruang personal “yang dialami”. Tokoh Marja memperlakukan tubuhnya bukan lagi sebagai “tubuh sosial yang diawasi”, melainkan sebagai tubuh yang mengenali denyut dan energinya sendiri.

Ayu Utami, melalui adegan yang tergambar dalam kutipan, memaknai sensualitas perempuan bukan sebagai dosa atau kelemahan, melainkan sebagai peristiwa kesadaran tubuh yang melibatkan dimensi fisik, psikis, dan spiritual. Hal ini berlawanan dengan wacana sosial yang menempatkan tubuh perempuan sebagai simbol keteraturan moral (Prihatina et al., 2025; Swastini et al., 2025). Maka, dalam konsep tubuh sosial Anthony Synnott, kutipan ini menjadi representasi dari pembebasan tubuh pribadi dari tubuh sosial. Perasaan dan hasrat yang diejawantahkan secara spontan tanpa terganggu oleh tabu yang membelenggu.

Tubuh tersebut tidak lagi menjadi lambang moralitas kolektif, tetapi ruang bagi individu, khususnya perempuan, untuk mengalami dirinya secara utuh, bebas, dan manusiawi.

Keterusterangan dan keaktifan dalam konteks seksualitas dan hasrat terhadap lawan jenis juga hadir dalam teks novel *Gadis Kretek*. Dalam novel tersebut, digambarkan tokoh bernama Jeng Yah yang memiliki ketertarikan dan hasrat kepada tokoh Soeraja. Pada umumnya, yang berlaku di dalam tradisi masyarakat patriarki, ketertarikan terhadap lawan jenis selalu diawali oleh laki-laki. Tidak hanya mengawali, laki-laki juga bersikap lebih “agresif” untuk mengungkapkan rasa ketertarikannya. Hal yang sebaliknya justru dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ia pemuda yang rajin, batin Jeng Yah. Hingga di satu kesempatan, ia membantu Jeng Yah menata stannya dan itulah kesempatannya bertanya pertama kali, “Siapa namamu?”

“Raja. Soeraja.” (Baca = Suraya)

“Aku...”

“Jeng Yah. Benar kan?” Raja memutus ucapan Jeng Yah.

Gadis itu tersipu sambil mengganggu. Selayaknya seseorang yang sedang naksir, ia telah melaksanakan PR-nya: mencari tahu siapa gadis yang disukainya. (GK.PO.12)

Pada kalimat pembuka dalam kutipan tersebut, “*Ia pemuda yang rajin, batin Jeng Yah,*” menunjukkan bahwa Jeng Yah merupakan subjek yang aktif, meskipun dalam konteks batiniah. Ia merepresentasikan perempuan yang tidak sekadar menjadi objek pandangan laki-laki, melainkan sosok yang memiliki kesadaran reflektif dan kemampuan menilai. Dalam hal ini, Jeng Yah tampil sebagai perempuan yang memiliki daya pikir dan kepekaan terhadap orang lain, bukan sebagai sosok yang hanya menunggu untuk diperhatikan atau dinilai. Posisi ini menunjukkan bahwa ia memiliki otonomi, sekaligus menegaskan keberadaannya sebagai subjek yang mampu memperhatikan dan menilai (Hakami et al., 2025).

Lebih lanjut lagi, sikap aktif tersebut dipertegas dengan fakta bahwa Jeng Yah lah yang pertama kali memulai interaksi dengan menanyakan nama si pemuda (Soeraja). Ekspresi “tersipu sambil mengganggu” yang terdapat dalam kutipan bukan sebagai tanda kelemahan, melainkan sebagai bentuk kesadaran diri dan kontrol sosial yang dimiliki seorang perempuan dalam berinteraksi. Ia merespons dengan cara yang sopan dan sesuai norma, tetapi tetap mempertahankan kehendak serta kesadarannya. Dengan demikian, rasa malu yang tersirat melalui adegan

tersebut bukan hasil penindasan, melainkan representasi strategi perempuan dalam menjaga citra dan martabatnya di ruang sosial (Surahman et al., 2022).

Kalimat terakhir pada kutipan, *“Selayaknya seseorang yang sedang naksir, ia telah melaksanakan PR-nya: mencari tahu siapa gadis yang disukainya”*, semakin menegaskan bahwa tindakan aktif justru dilakukan oleh Jeng Yah. Teks ini secara tidak langsung membalikkan struktur relasi konvensional bahwa bukan perempuan yang menunggu didekati, melainkan perempuan yang terdorong untuk mendekat terlebih dahulu.

Dengan demikian, kutipan ini menghadirkan relasi yang lebih dialogis antara laki-laki dan perempuan. Keduanya saling mengenal dalam proses yang seimbang, bukan melalui dominasi salah satu pihak. Jeng Yah hadir bukan sebagai sosok yang diam atau pasif, melainkan sebagai individu dengan kesadaran diri yang utuh. Melalui pembacaan oposisional, dapat disimpulkan bahwa teks ini menyisipkan perlawanan terhadap wacana patriarkal serta menghadirkan citra perempuan yang sadar, reflektif, dan memiliki posisi yang sejajar dalam dinamika hubungan dengan laki-laki (Althaaf et al., 2025; Saguni, 2024).

PENUTUP

Dalam penelitian ini, ditemukan data dan fakta bahwa salah satu representasi tubuh sosial perempuan dalam novel Indonesia modern adalah pernyataan oposisional perempuan terhadap wacana yang dominan. Pernyataan oposisional tersebut mengambil wujud dalam bentuk pendobrakan terhadap tabu seksualitas dan hasrat. Melalui narasi sikap dan tindakan para tokohnya, ditemukan data bahwa dalam novel perempuan tidak ingin hanya menjadi objek seksual, melainkan terdapat usaha untuk membalik tata nilai tersebut melalui tindakan dan cara berpikir tokoh.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Indonesia modern, khususnya kritik sastra feminis dan sosiologi sastra. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam bidang sastra, misalnya pada mata kuliah Sosiologi Sastra atau Kritik Sastra. Meskipun demikian, penelitian ini

memiliki keterbatasan pada objek kajian yang terbatas, sehingga penelitian selanjutnya dapat menganalisis secara lebih rinci beberapa objek kajian lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Althaaf, R. R., Achdiani, Y., Fatimah, S. N., Indonesia, U. P., Bandung, K., & Barat, J. (2025). Perlawanan perempuan melawan patriarki menuju transformasi sosial. *Jurnal Media Akademik*, 3(12).
- Anita, N., Fauzan, & Lisari, M. V. (2023). Wacana Tubuh di Media Sosial Instagram: Studi Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 5(1), 39–64.
- Costantini, M. (2022). Transatlantic Romance and the Deconstruction of Gender Norms: Rhoda Broughton and Elizabeth Bisland's A Widower Indeed (1891). *Victorian Popular Fictions*, 4(1), 126–144. <https://doi.org/10.46911/MMXW7147>
- Dewojati, C., & Arifin, M. Z. (2024). From Ethnic Prejudice to Ethnic Solidarity: Representation of Muslim Women in Pre-independence Indonesian Peranakan Chinese Literature. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 24(1), 153–172. <https://doi.org/10.17576/gema-2024-2401-09>
- Ferdianya, M., & Surwati, C. H. D. (2024). Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1), 10–25. <https://jurnal.uns.ac.id/kom/>
- Filice, E., Abeywickrama, K. ., Parry, D. C., & Johnson, C. W. (2022). Sexual violence and abuse in online dating: A scoping review. *Aggression and Violent Behavior*, 67(November-December), 101781. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2022.101781>
- Hakami, M. H., Ruminda, & Pramita, A. (2025). The Resistance to The Objectification of Body in Emily Ratajkowski's Memoir My Body. *Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(1), 162–169.
- Kurniawan, C. D., Handayani, P. K., Linsiya, R. W., Jember, U. M., & Regency, J. (2026). Pengaruh Social Comparison terhadap Body Dissatisfaction pada Anggota Gym Laki-laki. *Jurnal Media Akademik*, 4(8).
- Marsya, U. (2019). DISKURSUS PEREMPUAN DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: STUDI DESKRPTIF CYBERBULLYING DI AKUN @LAMBE_TURAH. *Jurnal Pikma: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 2(1), 31–44.
- Mulvey, L. (2014). *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. University of Pennsylvania.
- Nirmalawati, W. (2022). *Tubuh Perempuan: Studi Feminisme dan Relasi Kuasa*. Penerbit Forum.
- Pertiwi, I. G. A. A., Putra, I. N. D. P., & Sari, I. A. L. (2020). Bentuk Dekonstruksi Ideologi Gender dalam Novel Out dan Grotesque Karya Natsuo Kirino. *Aksara*, 32(1), 15–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.487.15-30>
- Prihatina, Y. N., Istiani, I., Semarang, U. N., Tengah, J., & Artikel, I. (2025). Women's Body Objectification Under Capitalist Ideas of Beauty in Japanese Society Portrayed in The Novel Breasts and Eggs by Mieko Kawakami. *HUMANIS: Journal of Arts and Humanities*, 29.4(November), 507–518.

- Putri, N. Q. H., Dianastiti, F. E., & Sumarlam, S. (2022). Narasi Korban Perkosaan pada Pemberitaan di Media Daring RRI Samarinda: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.313>
- Rahmawati, D., Abidin, Z., & Lubis, F. M. (2023). Representasi Perempuan sebagai Objek Seksualitas dalam Film Like & Share (Semiotika Roland Barthes). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(8), 3886–3894. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Rosita, F. Y., & Hastuti, D. P. (2025). Representasi perempuan dalam film Like & Share : Analisis wacana kritis Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(3), 717–726.
- Rosita, F. Y., Pusidalia, Y. S., Agnibaya, R., & Hapsari, S. P. (2024). Sikap Moderat dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari. *Semantik*, 13(1), 29–42. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p29-42>
- Saadawi, N. El. (2023). *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Pustaka Pelajar.
- Sadik, R. (2025). Female body perception: social norms, criticism, and the impact of weight perception. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 20(1), 1–12.
- Saguni, S. S. (2024). The value of women's body signs in Maman Suherman's novels Re dan Perempuan: A postmodernist study. *Lililacs: English Literature, Linguistics and Cultural Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.21009/lililacs.042.06>
- Sugihastuti, & Saptiawan, I. H. (2019). *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Pustaka Pelajar.
- Sunarti, S. (2011). Representasi Seksualitas dalam Tiga Novel Perempuan Indonesia. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 1(1), 1–15.
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>
- Swastini, N. L. M. E., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Politik Tubuh Perempuan Antara Kontrol Sosial dan Resistensi. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 2(3), 1–12.
- Synnott, A. (2002). *The Body Social: Symbolism, Self and Society*. Routledge: Taylor & Francis Group.
- Zahid, A., Agustini, N., Ayu, K., & Ikayanti, R. L. (2023). Kapitalisme Tubuh Perempuan: Sebuah Pendisiplinan Atau Industrialisasi. *Resiprokal*, 5(1), 115–131.
- Zamzuardi, Y., & Syahrul. (2019). Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Berita Online Dalam Perspektif Analisis Sara Mills. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 36–53. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.9750>